

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE  
(TTW) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA POKOK BAHASAN EKOSISTEM  
BAGI SISWA KELAS VIIB SMPN 6 KOPANG  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Oleh  
H. Zohdi Alam  
Guru pada SMPN 6 Kopang**

**Abstrak:** Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe TTW. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini di laksanakan di SMPN 6 Kopang Kabupaten Lombok Tengah, pada kelas VII B. Subjek penelitian adalah 32 orang siswa kelas VII B SMP N 6 Kopang Tahun Ajaran 2012/2013. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dengan persentase kenaikan nilai rata-rata (M) sebesar 8,29% dan daya serap siswa (DS) 8,29% serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 50%. Dari siklus I ke siklus II dengan persentase kenaikan nilai rata-rata (M) dan daya serap siswa (DS) 14,17% serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 66,67%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi penulis menyarankan kepada guru Biologi di SMP N 6 Kopang agar menerapkan strategi pembelajaran kooperatif khususnya model pembelajaran kooperatif TTW terutama pada materi yang berbeda selain ekosistem.

**Kata kunci:** Pembelajaran kooperatif, *TTW*, Hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

Belajar memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat untuk mewujudkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (Bagas, 2001). Pembelajaran sains terutama biologi masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan kegiatan berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*), dimana guru menjelaskan materi hanya sebatas produk dan sedikit proses (Widya, 1999).

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Prinsip pendekatan pembelajaran yang baik ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Arya, 1999).

Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Pembelajaran yang lebih dominan berpusat pada guru kurang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan proses, akibatnya siswa tidak memiliki keterampilan proses yang memadai.

Hasil observasi pembelajaran biologi di

kelas VII B Di SMP Negeri 6 Kopang menunjukkan adanya beberapa gejala yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa rendah. Hal ini ditandakan dengan tidak adanya siswa yang bertanya hal-hal yang belum jelas kepada temannya saat diskusi, siswa masih terpaku pada buku paket, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan, ada siswa yang tidak mencatat penjelasan atau kesimpulan dari guru, serta rendahnya kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan praktikum. Akar masalahnya adalah pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga siswa berperan sebagai objek pembelajaran. Akibatnya kurang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan proses terhadap suatu materi pembelajaran. Dilihat dari nilai KKM, siswa di SMP N 6 Kopang memperoleh nilai yang rendah. Nilai KKM di SMP N 6 Kopang adalah 65, dan sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah 65.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VII B Di SMP Negeri 6 Kopang antara lain adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang mengembangkan proses belajar seperti misalnya mengkomunikasikan, melakukan eksperimen, atau merumuskan suatu masalah dalam sebuah pengamatan. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang

telah teridentifikasi di kelas VII B di SMP N 6 Kopang adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih terampil dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TTW diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat ditunjukkan dengan mendorong siswa untuk berfikir (*think*), aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan baik (*talk*), siap mengemukakan pendapatnya, menghargai orang lain dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam pembelajaran biologi, siswa diajak untuk berpikir melalui bahan bacaan berupa buku referensi secara individual kemudian membuat catatan kecil mengenai materi yang telah dibaca. Hasil bacaan dikomunikasikan dengan talk yaitu diskusi kelompok yang dapat meningkatkan aktivitas lisan siswa. Diskusi merupakan proses tatap muka interaktif dimana siswa menukar ide tentang persoalan dalam rangka pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman atau membuat keputusan. Tahap terakhir dalam strategi ini adalah menulis (*write*) yaitu mengkonstruksi pengetahuan hasil dari *think* dan *talk* secara individual yang dapat meningkatkan aktivitas menulis siswa (Kardi dan Nur, 2000).

Kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru tidak hanya menyampaikan konsep dan teori saja, tetapi juga menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar aktif (Aryadi, 1999) Pembelajaran kooperatif adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Edit, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan upaya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengadakan penelitian yang berjudul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP N 6 Kopang Pada Pokok Bahasan Ekosistem Tahun Ajaran 2012/2013.

Sehingga tulisan ini focus pada permasalahan Apakah implementasi model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII B SMP N 3 Kopang pada Pokok Bahasan Ekosistem Tahun Ajaran 2012/2013?

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Nurdin Usman (2003), dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan".

Menurut Guntur Setiawan (2005) dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".

## Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif adalah suatu gambaran kerja sama antara individu satu dengan lainnya dalam suatu ikatan tertentu. Ikatan-ikatan tersebut yang menyebabkan antara satu dengan yang lainnya merasa berbeda dalam suatu tempat dengan tujuan-tujuan yang secara bersama-sama diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam ikatan tersebut. Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Metode pembelajaran kooperatif *learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini. Model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Budiasta, 2000).

Model pembelajaran kooperatif

merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat efektif diantara anggota kelompok (Taniredja,dkk, 2011).

Menurut Arends (1997), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi pelajaran, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Menurut Davidson dan Warsham, 2002 dalam Isjoni (2011), Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi sebagai siswa ataupun sebagai guru, dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2007 ).

Menurut Lie (2008), bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal- asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan

suatu model pembelajaran siswa dengan bekerjasama atau kelompok dengan kemampuan heterogen.

### 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap yang di mulai dari guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, diikuti oleh tahap menyajikan informasi mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi terakhir memberikan penghargaan. Keenam tahap pembelajaran kooperatif ini disajikan seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

FASE – FASE	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa	Siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa menyimak informasi dari guru
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan trasi secara efisien	Siswa membentuk kelompok belajar
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa melakukan diskusi dalam pengerjaan tugas bersama kelompok belajar
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mengerjakan soal-soal dan mempresentasikan hasil diskusi
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok	Siswa mendapat nilai dan penghargaan bagi siswa yang berprestasi

Sumber: Ibrahim, dkk.,(2000)

### Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)

TTW merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (2000). *Think Talk Write* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran *Think Talk Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Model pembelajaran *Think Talk Write* digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide- ide sebelum menuliskannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Pembelajaran

kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya. Pembelajaran *think-talk-write* memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur (Densereau, 1985).

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajaran kooperatif tipe TTW melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran biologi, yaitu:

#### 1. Think (Berpikir)

Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau strategi penyelesaian, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. Pada tahap ini siswa akan membaca sejumlah masalah yang diberikan pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS), kemudian setelah membaca siswa akan menuliskan hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui mengenai masalah tersebut (membuat catatan individu). Talk (Berbicara atau Berdiskusi)

Pada tahap talk siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada tahap talk memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Pada tahap ini siswa akan berlatih melakukan komunikasi biologi dengan anggota kelompoknya secara lisan.

#### 2. Write (Menulis)

Aktivitas menulis siswa pada tahap ini meliputi: menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah (baik penyelesaiannya, ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti), mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan yang ketinggalan, dan meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru selama rentang pembelajaran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi peserta didik yang memiliki karakteristik individual yang unik. Hasil belajar kognitif diartikan sebagai nilai

yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui tes yang berkenaan dengan objek kognitif yang meliputi aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana, 2008). Menurut Hamalik (2010), prestasi belajar adalah penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang biasanya di tunjukan dengan nilai tes atau angka yang di berikan oleh guru. Hasil belajar siswa pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Depdiknas, 2006). Setiap orang mengartikan daya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Istilah daya sering disamakan dengan tenaga; energi; gejala; keinginan; dorongan dan sebagainya. Istilah daya sering digunakan para penulis sesuai dengan keilmuan yang dibidangi. Dalam kamus ilmiah populer istilah daya diartikan sebagai kemampuan; kekuatan; upaya kemampuan melakukan sesuatu (Al Barry, 1994). Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%. Sekolah harus menetapkan KKM per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, dan sumber daya pendukung. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes (Dimayati, 2002).

### METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 6 Kopang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini, dilakukan dalam beberapa siklus. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK model Kurt Lewin.

Yang mengandung empat komponen, yaitu : (1) rencana, yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau perubahan sikap dan tingkah laku sebagai solusi, (2) tindakan, yaitu tindakan apa yang akan dilakukan oleh seorang guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, (3) observasi, yaitu mengamati perilaku yang tampak selama pembelajaran berlangsung terhadap siswa, serta mengamati guru mengajar, (4) refleksi, yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan, dari berbagai kriteria.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Kopang, pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013. SMP N 6 Kopang merupakan salah satu SMP Negeri yang beralamat di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang dilakukan dari tanggal 21 Pebruari 2013 sampai tanggal 2 Mei 2013.

## 3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang sudah didesain dalam faktor yang diselidiki. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang harus diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Secara lebih rinci prosedur PTK dijabarkan sebagai berikut:

### a. Persiapan Penelitian

Pembuatan instrumen, terdiri dari (1) penyusunan silabus, (2) penyusunan LKS dan LDS, (3) penyusunan lembar observasi siswa, lembar observasi kinerja guru, lembar kinerja pembelajaran, lembar evaluasi diri (*self assessment*) untuk siswa dan lembar wawancara guru.

### b. Pelaksanaan penelitian

#### Siklus I

#### 1) Menyusun Rencana Pembelajaran 2 X

45 menit dengan indikator untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di ekosistem.

#### 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- Siswa melakukan pembahasan materi dengan berbagai media yang ada.
- Guru memberikan topik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahluk hidup di ekosistem.
- Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk mengeksplorasi topik yang diperoleh sebagai bahan bacaan dan mengerjakan
- Siswa menarik kesimpulan dengan bimbingan guru.
- Guru merangkum secara lisan materi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mahluk hidup

#### 3) Observasi/ Evaluasi

- Guru dan peneliti mengamati siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa.
- Mengamati guru dalam mengelola pembelajaran dengan kesesuaian pengelolaan pembelajaran dengan kooperatif tipe *Think Talk Write* dan lembar observasi kinerja guru.
- Melaksanakan tes hasil belajar.

#### 4) Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu pula refleksi dilakukan antara guru dan pengamat berdiskusi bersama dan guru memberikan tanggapan tentang apa yang telah dirasakan ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### Siklus II

#### 1. Tahap Perencanaan Tindakan II

- Menyusun Rencana Pembelajaran 2 X 45 menit dengan indikator.
- Menyimpulkan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup di ekosistem.
- Mempersiapkan alat untuk belajar di luar kelas

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan II

- 1) Guru membagikan topik perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup di ekosistem.
  - 2) Siswa dibawa keluar lapangan untuk mengamati secara langsung perbedaan dan perkembangan makhluk hidup disekitar sekolah.
  - 3) Siswa melaksanakan pembelajaran *Think Talk Write*.
  - 4) Siswa berpikir sehingga dapat menulis ringkasan dari materi pelajaran tersebut dan mempresentasikan di depan kelas.
  - 5) Siswa menarik kesimpulan dengan bimbingan guru.
  - 6) Guru merangkum hasil diskusi.
3. Observasi / Evaluasi II
- 1) Guru dan peneliti mengamati siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa.
  - 2) Mengamati guru dalam mengelola pembelajaran dengan kesesuaian pengelolaan pembelajaran dengan sintak kooperatif *Think Talk Write* dan lembar observasi kinerja guru.
  - 3) Melaksanakan tes hasil belajar.
4. Analisis dan refleksi
- Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu pula refleksi dilakukan antara guru dan pengamat berdiskusi bersama dan guru memberikan tanggapan tentang apa yang telah dirasakan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan, digunakan data yang berasal dari hasil observasi. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan kesimpulan.
5. Pengumpulan Data
- Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar siswa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh di setiap akhir siklus dilaksanakan dengan memberikan evaluasi melalui test secara tertulis. Hasil belajar siswa meliputi tiga komponen yaitu : (1) Rata-rata kelas, (2) Daya Serap, dan (3) Ketuntasan Belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing – masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua pertemuan untuk membahas materi dan satu pertemuan untuk test prestasi akhir siklus. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 21 Pebruari sampai dengan tanggal 2 Mei 2013 melibatkan 32 orang siswa kelas VII B SMP N 6 Kopang Tahun Ajaran 2013/2014 .

#### 4.1 Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan observasi pada siklus I, didapatkan bahwa setelah mendapatkan penjelasan mengenai langkah – langkah yang harus diterapkan pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW), siswa masih kebingungan saat mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti masih berkeliling kelas dan memberi penjelasan kembali pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung . Setelah diberikan materi dikelas kemudian siswa diajak kehalaman sekolah untuk melakukan pengamatan yang berkaitan dengan ekosistem, siswa masih belum dapat melakukan siklus inquiry dengan baik terlihat dari masih tergantungnya siswa pada penjelasan peneliti pada saat melakukan setiap tahap pada siklus observasi di luar ruangan. Selain itu saat langsung terjun ke lingkungan siswa terlihat berusaha sangat keras untuk melakukan eksplorasi terhadap objek yang telah disiapkan, siswa juga masih mengalami kesulitan saat mengerjakan LKS yang telah dibagikan meskipun peneliti telah menjelaskan.

Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok masih belum terkoordinasi dengan baik, bahkan saat siswa menyajikan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan di luar kelas, siswa yang kemampuan akademiknya kurang masih mengalami kesulitan dalam menanggapi saran serta pertanyaan dari kelompok lain, siswa yang pandailah yang mendominasi dalam menanggapi saran dan pertanyaan dari kelompok lain, terlihat bahwa siswa yang pandai masih belum mampu mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang kemampuan akademisnya kurang. Hasil dan kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung belum dicatat.

Namun siswa telah mampu mengingat materi yang telah dipelajari saat berada di lingkungan. Sehingga saat diberikan kuis pada akhir pertemuan siswa telah mampu menjawab dengan baik. Meski telah mampu menjawab kuis yang berkaitan dengan lingkungan dengan baik,

siswa masih bingung saat menghubungkan isi materi yang dipelajari dikelas dengan yang ada dilingkungan sekolahnya.

Kemudian saat melakukan refleksi pada akhir pertemuan siswa masih belum dapat menyatakan langsung pengetahuan yang telah didapatkan maupun memberi saran mengenai kekurangan dari proses pembelajaran yang telah diikuti.

Dari data perolehan hasil belajar siswa pada siklus I, tampak sudah meningkat dari refleksi awal yaitu dengan rata-rata kelas (M) sebesar 61,40 dengan daya serap siswa (DS) sebesar 61,40% serta ketuntasan belajar (KB) 56,25%. Hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

#### 4.2 Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II siswa telah terbiasa dan sangat senang saat melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TTW. Terlihat dari siswa yang melakukan langkah-langkah dalam siklus observasi dengan baik. Siswapun sangat senang saat mengerjakan LKS atau penelitian, saat melakukan eksplorasi terhadap pengamatan yang telah disiapkan serta saat menyajikan hasil pengamatan dari kelompoknya dihadapan guru dan teman sekelas.

Saat diskusi siswa yang presentasi telah saling bantu dengan rekan dalam kelompoknya untuk menanggapi saran dan pertanyaan dari guru dan kelompok lain. Siswa telah mampu menjawab kuis pada tiap akhir pertemuan dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungan tempat mereka dengan baik. Begitupun saat melakukan refleksi, siswa telah dapat menyatakan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan serta menghubungkannya dengan lingkungan mereka. Selain itu, siswa juga telah dapat mengemukakan pendapat tentang kekurangan pada saat pertemuan tersebut dan mengemukakan solusi yang harus dilakukan.

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW, peningkatan hasil belajar sudah terlihat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari Tabel 3.1 sebagai berikut: Tabel 3.1 Data Hasil Belajar Siswa Dari Pra Siklus ke Siklus I

Varia bel	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan	Keterangan
M	56,70	61,40	8,29 %	Meningkat
DS	56,70 %	61,40%	8,29%	Meningkat
KB	37,50 %	56,25%	50%	Meningkat

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada Pra Siklus ke Siklus I yang disajikan pada Tabel 3.1, terlihat bahwa rata-rata kelas (M) Pra Siklus sebesar 56,70, sedangkan pada Siklus I sebesar 61,40, dengan peningkatan sebesar 8,29%. Daya serap siswa (DS) di Pra Siklus yaitu 56,70%, sedangkan Siklus I sebesar 61,40% dan mengalami peningkatan sebesar 8,29%. Ketuntasan belajar (KB) pada Pra Siklus yaitu 37,50%, sedangkan pada Siklus I 56,25%, dan mengalami peningkatan sebesar 50%.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I ke Siklus II

Varia bel	Siklus I	Siklus II	Peningkatan II	Keterangan
M	61,40	70,10	14,17%	Meningkat
DS	61,40%	70,10%	14,17%	Meningkat
KB	56,25%	93,75%	66,67%	Meningkat

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada Siklus I ke Siklus II yang disajikan pada Tabel 3.2, terlihat bahwa rata-rata kelas (M) Siklus I sebesar 61,40, sedangkan pada Siklus II sebesar 70,10 dengan peningkatan sebesar 14,17%. Daya serap siswa (DS) di Siklus I yaitu 61,40%, sedangkan Siklus II sebesar 70,10% dan mengalami peningkatan sebesar 14,17%. Ketuntasan belajar (KB) pada Siklus I yaitu 56,25%, sedangkan pada Siklus II 93,75%, dan mengalami peningkatan sebesar 66,67%.

Tabel 3.3. Rekapitulasi Hasil Analisis Data

Variabel	Pra Siklus	Siklus		Peningkatan		Keterangan
		I	I I	Pra siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	
M	56,70	61,40	70,10	8,29%	14,17%	Meningkat
DS	56,70 %	61,40%	70,10%	8,29%	14,17%	Meningkat
KB	37,50 %	56,25%	93,75%	50%	66,67%	Meningkat

Keterangan :

M = Rata-rata kelas

DS = Daya Serap Siswa

KB = Ketuntasan Belajar Siswa

Dari perolehan hasil belajar siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II yang disajikan pada Tabel 3.3, terlihat bahwa sudah meningkat dari Pra Siklus ke Siklus I yaitu dengan rata-rata kelas (M) sebesar 8,29% dengan daya serap siswa (DS) sebesar 8,29% serta ketuntasan belajar (KB) 50%.

Dari siklus I ke Siklus II peningkatan terlihat yaitu dengan rata-rata kelas (M) sebesar 14,17% dengan daya serap siswa (DS) sebesar 14,17% serta ketuntasan belajar (KB) 66,67%.

## 2. Pembahasan

Dari Tabel 3.3 di atas, dapat diketahui hasil test belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata kelas 61,40, daya serap siswa 61,40% serta ketuntasan belajar 56,25% lebih besar dari Pra Siklus yaitu dengan rata-rata kelas 56,70 daya serap siswa 56,70% serta ketuntasan belajar 37,50%. Persentase peningkatan rata-rata kelas dan daya serap siswa sebesar 8,29% serta ketuntasan belajar sebesar 50% dari refleksi awal ke siklus I.

Hasil test ini dipengaruhi oleh siswa yang masih canggung dan bingung dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe TTW. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa mengikuti proses pembelajaran konvensional dengan guru sebagai pusatnya (*Teacher Centered Learning*) dan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa merasa belum siap saat sumber belajar berubah dari guru menjadi belajar sendiri.

Selain itu, siswa yang pandai masih belum mentransfer pengetahuan yang didapatkannya kepada siswa yang kemampuannya kurang karena belum dapat menggunakan waktu dengan efektif sehingga sebelum dapat mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk berdiskusi dalam kelompok telah habis, siswa masih memaksakan diri saat melakukan eksplorasi terhadap objek yang telah disiapkan dan melakukan siklus observasi karena siswa belum pernah mencari dan menemukan sendiri pengetahuan untuk diri mereka yang berkaitan dengan lingkungan tempat mereka hidup, siswa juga belum dapat menerapkan sistem belajar kelompok (*learning community*) dengan maksimal karena siswa dari kelompok lain masih ragu-ragu untuk bertanya pada kelompok yang sedang berpresentasi mengenai materi yang telah mereka dapat didalam maupun di luar kelas, begitu juga sebaliknya siswa yang presentasi juga belum mampu menyajikan materi yang dibahas dengan baik.

Saat melakukan refleksi siswa belum dapat memberi komentar karena masih kebingungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung., terlihat bahwa siswa memiliki respon yang kurang positif mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Namun pada saat diberikan kuis pada tiap akhir pertemuan, siswa dapat menjawab dengan baik karena telah mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang dilakukan di luar

kelas. Maka dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu menguasai materi dengan proses pembelajaran kooperatif tipe TTW.

Untuk menanggulangi keadaan pada siklus I, maka pada awal siklus II siswa diberikan penjelasan kembali mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Menegaskan pada siswa mengenai cara untuk berpikir aktif dalam pelajaran tanpa menunggu penjelasan guru (*think*), memotivasi siswa dapat menyampaikan hasil diskusi atau mempresentasikan hasil belajar mereka dihadapan teman dan guru (*talk*), dan menuntun siswa untuk menuliskan hasil presentasi dan saran-saran dari guru serta teman-teman (*write*) dapat berupa karya ilmiah ataupun yang lainnya.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dipengaruhi oleh siswa yang mulai terbiasa dan menikmati dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe TTW (Trianto, 2009). Selain itu, siswa telah mampu menggunakan waktu dengan efektif, siswa juga terlihat senang pada saat melakukan eksplorasi terhadap objek yang telah disiapkan dan melakukan siklus observasi karena siswa telah dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuan untuk diri mereka yang menyangkut materi. Demikian juga saat presentasi, siswa telah mampu menyajikan materi dengan baik. Pada saat refleksi akhir, siswa telah dapat memberi komentar pada teman mereka yang presentasi karena telah mengetahui kekurangan dari penjelasan tersebut. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Trianto (2009), bahwa suatu kelas dikatakan telah menerapkan pembelajaran kooperatif bila siswa telah mampu mengkontruksi sendiri pengetahuannya (*konstruktivisme/think*), menemukan pengetahuannya dengan melakukan siklus observasi (*inquiry* dan *modeling*), mendiskusikan pengetahuan yang didapatkan bersama kelompoknya dengan teman dan guru (*questioning* dan *learning community*), mempresentasikan hasil belajar (*talk*), dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari (*refleksi/ write*)

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Materi Ekosistem pada siswa kelas VII B di SMP N 3 Kopang Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil refleksi awal (prasiklus) yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TTW, didapatkan nilai rata-rata kelas siswa (M)



sebesar 56,70 dengan daya serap (DS) sebesar 56,70%, serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 37,50% . Pada siklus I, didapatkan nilai rata-rata kelas siswa (M) sebesar 61,40 dengan daya serap (DS) sebesar 61,40%, serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 56,25%. Sedangkan pada siklus II, didapatkan nilai rata-rata kelas siswa (M) sebesar 70,10 dengan daya serap (DS) sebesar 70,10%, serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 93,75%. Maka, berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dengan persentase kenaikan nilai rata-rata kelas siswa (M) sebesar 8,29%, daya serap siswa (DS) sebesar 8,29% serta ketuntasan belajar (KB) sebesar 50%. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan persentase nilai rata-rata kelas siswa (M) dan daya serap siswa (DS) sebesar 14,17% serta ketuntasan belajar sebesar (KB) sebesar 66,67%.

## 2. Saran

Bagi Guru biologi yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat dalam penelitian ini dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran terutama biologi dalam upaya meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arya. 1999. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta : Salanda
- Aryadi. 1999. *Keterampilan Kognitif dan Intelektual*. Jakarta : Apindo
- Depdikbud.1994.*Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Jakarta:Dirjen Dikdasmen
- Ibrahim,M.,Rachmadiarti, F., Nur,

- MdanIsmono.2000. *Pembelajaran Kooperatif*.Surabaya:University Press.
- Indrawan.2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Juliantara.2010.*Aktivitas Belajar Siswa*. http// Edukasi.
- Kompasiana.com/2010/04/11/Aktivitas Belajar/(online), diakses tanggal 12 Maret 2012.
- Kurt Lewin, 1998.*Penelitian Tindakan Kelas*.Komponen 4.Jakarta:Erlangga
- Nurhadi dan Senduk. 2003.*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*.Malang : UM Press. Nurkancana,W dan Sunartana.1992.Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional
- Pribadi, B. A.(2009). Model Desain Sistem Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:PT Dian Rakyat Riyanto,Y. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2011. Model Model Pembelajaran . Jakarta : PT Raja Grafindo.Persada.
- Samhadi. 2007. *Mengukur Kualitas Output Sistem Pendidikan*. Kompas, Senin 10 Agustus 2012
- Setiawan. Guntur. 2005. Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta: 2005 Angkasa
- Suharsimi,A. 2007.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Erlangga
- Surata, S.P.K. 2009. *Ekologi Umum: Sebuah Pendekatan Lokal*. Denpasar. Pelawa Sari
- Uno. 2009. *Model Pembelajaran Kelas//* http//pembelajaran= mid.detail, (online), di akses tanggal 12 November 2011.